



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kurun waktu abad 17-19 M penyalinan kitab *Tafsīr al-Jalālayn* banyak dilakukan. Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa ia tidak menemukan kitab lain yang menjadi rujukan dan pegangan untuk bahan ajar dalam bidang tafsir selain kitab *Tafsīr al-Jalālayn*.¹ Selain untuk bahan ajar, penyalinan kitab *Jalālayn* dilakukan oleh para ulama terdahulu dengan tujuan untuk koleksi pribadi.

Bukti banyaknya kegiatan penyalinan kitab *Tafsīr al-Jalālayn* di Nusantara yakni dengan ditemukannya manuskrip-manuskrip salinan kitab tersebut di berbagai daerah, di antaranya naskah *Tafsīr al-Jalālayn* di Cirebon Milik Hasan Basri, naskah *Tafsīr al-Jalālayn* 1 & 2 koleksi Perpustakaan Masjid Jami' Lasem, naskah *Tafsīr al-Jalālayn* peninggalan Syekh Abdus Shamad Biaro (Agam) Bukittinggi Sumatra Barat, naskah *Tafsīr al-Jalālayn* milik KH. Nur Hisyam Mandirejo Tuban, naskah *Tafsīr al-Jalālayn* koleksi Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Sedan, Rembang, dan lain sebagainya.

Tradisi penyalinan *Tafsīr al-Jalālayn* di Nusantara berkembang tidak hanya ditulis dengan aksara Arab, tetapi juga beberapa aksara daerah seperti cacarakan dan Bugis misalnya. Selain itu juga disertakan terjemah dan penjelasan dengan bahasa yang variatif seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bugis, dan lain-lain. Penggunaan aksara dan bahasa yang berbeda-beda ini bergantung pada lokalitas di mana seorang penulis naskah berada, sasaran pembaca naskah, serta

¹ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (t.tp.: Bulan Bintang, 1980), 60.

kepentingan penulis². Dalam proses penyalinan ini tidak hanya pengalih bahasaan semata namun juga terjadi proses pembahasa-lokalan yang melibatkan unsur budaya daerah setempat. Proses ini dapat disebut dengan vernakularisasi.³

Menurut Anthony H. Johns dikutip dari tulisan Islah Gusmian bahwa akhir abad ke-16, Nusantara mengalami proses pembahasa-lokalan atau vernakularisasi keilmuan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dalam tiga peristiwa, yakni aksara Arab dan bahasa Melayu yang digunakan bersamaan (aksara Jawi), bahasa lokal yang diadaptasi dari bahasa Arab berupa kata serapan, dan banyak karya sastra Arab dan Persia yang menjadi acuan. Islamisasi ini memunculkan variasi bahasa dan budaya yang dipergunakan secara bersamaan, akan tetapi proses arabisasi-lah yang seringkali lebih terlihat.⁴

Proses arabisasi dapat ditilik dari penulisan tafsir menggunakan huruf pegon, berasal dari pengalihan huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda ataupun Madura. Penyerapan huruf Arab tersebut membuktikan pengaruh yang besar dari Arab terhadap aksara dan budaya Nusantara.⁵

Beberapa karya terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* yang ditulis dengan bahasa lokal Nusantara pada abad 19-20 M antara lain *Tarjamah Tafsīr al-Jalālayn bi al-Lughah al-Maduriyyah* karya Abdul Majid Tamim dan *Tarjamah Tafsīr al-Jalālayn li tashīli al-Fikri* karya Muhammad 'Arifun yang ditulis menggunakan bahasa

² Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.1 (2010), 2-3.

³ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir *Fa'id al-Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani". *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2018), 107.

⁴ Ibid.

⁵ Yani Yuliani, "Aksara Tafsir Al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam karya K.H. Ahmad Sanoesi", *Al-Bayan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 16.

Madura-Pegon, *Tafsir al-Jalālayn Basa Jawi Alus Huruf Arab* karya KH. Bagus Arafah Solo dan *Tarjamah Tafsir al-Jalālayn* karya Muhammad Sa'id yang ditulis menggunakan bahasa Jawa-Pegon, *Tarjamah Tafsir al-Qur`ān al-'Adhīm li Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī wa Jalāl al-Dīn al-Maḥalli* karya Ahmad Makki ibn Abdullah Mahfud dan *Sa'ādah al-Dārayn fi Tarjamah Tafsir al-Qur`ān ān al-'Adhīm li Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī wa Jalāl al-Dīn al-Maḥalli* yang ditulis menggunakan bahasa Sunda-Pegon.⁶

Baru-baru ini penulis menjumpai manuskrip salinan kitab *Tafsir al-Jalālayn* di Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan yang disertai dengan terjemah berupa makna *gandhul* (Jawa-Pegon) khas pesantren. Manuskrip tersebut merupakan peninggalan Kiai Amir bin Idris yang disimpan oleh ahli warisnya di Simbang Kulon Pekalongan. Pada makna *gandhul* yang terdapat dalam manuskrip, peneliti menemukan pemaknaan kata yang mengandung vernakularisasi.

Diantara vernakularisasi yang peneliti temukan dalam manuskrip terjemah *Tafsir al-Jalālayn* peninggalan Kiai Amir yakni pemaknaan kata **إِخْفَافًا** (QS. Al-Baqarah : 273) dengan makna *Juwet*. Kata *juwet* berasal dari dialek Solo-Yogya yang berarti merengsek atau merayu secara terus menerus disertai paksaan. Adapun dalam terjemah Al-Qur`an yang diterbitkan Kemenag tahun 2019, kata **إِخْفَافًا** bermakna secara paksa.⁷ Selain penggunaan bahasa khas lokal, terdapat juga pemaknaan kata yang menggambarkan etika Jawa berupa penghormatan dalam

⁶ Nur Mawaddatur Rahmah, “Studi Analisis Terjemah Tafsir Jalalain Karya KH. Ahmad Makki Ibn Abdullah Mahfudz (Telaah Fisiologi dan Metodologi)” (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2017), 92-93.

⁷ Terjemah Al-Qur`an Kemenag dalam <https://qurankemenag.go.id> diakses pada 17 Desember 2022.

bertutur atau disebut dengan *unggah-ungguh basa*. Hal ini terlihat dalam pemaknaan kata قَالُوا dalam berbagai ayat yang dimaknai dengan versi berbeda-beda seperti *ngucap (ngoko)*, *matur (krama)*, dan *ngendika (krama inggil)*. Tingkatan penggunaan bahasa Jawa dalam pemaknaan ini dilihat dari posisi pentur, lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan. Beberapa bahasa serapan juga dipakai dalam penulisan manuskrip tersebut, ada yang mengalami perubahan seperti kata *rinezqen* dan *ngiman*, ada juga yang tidak mengalami perubahan dan masih sama seperti bahasa asalnya misalnya *laknat* dan *amat*.

Berdasarkan pemaparan contoh tersebut, penulis tertarik menelaah manuskrip salinan terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* koleksi Kiai Amir untuk dijadikan objek kajian ini karena penelitian seputar analisis vernakularisasi terhadap makna *gandhul* khas pesantren masih jarang dilakukan. Selain itu, jika dilihat dari sisi penulis, Kiai Amir ialah pendiri pertama pondok pesantren di Simbang Kulon, Pekalongan. Dengan demikian pengkajian manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* dapat memberikan informasi seputar tradisi dan keislaman yang berkembang di Pekalongan pada abad ke-19 M.

Dengan pendekatan filologi dan analisis vernakularisasi, peneliti mencoba mendeskripsikan karakteristik manuskrip serta menganalisis bentuk vernakularisasi dalam teks khususnya pada QS. Al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat. Alasan pemilihan bagian tersebut dikarenakan bagian tersebut paling banyak terdapat makna *gandhul* serta kondisi teks tergolong masih utuh dan dapat dibaca dibandingkan bagian-bagian yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan?
2. Bagaimana bentuk vernakularisasi dalam manuskrip *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diangkat, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi naskah manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan.
2. Untuk mengetahui bentuk vernakularisasi dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon Pekalongan diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi dalam beberapa aspek, yakni:

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian filologi manuskrip keagamaan di Nusantara terutama di bidang tafsir.
 - b. Menambah khazanah kekayaan manuskrip tafsir Al-Qur`an di Nusantara.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pemikiran dan literatur mengenai Kiai Amir Simbang Kulon.
- b. Memberikan informasi mengenai karya terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* berbahasa lokal yang merupakan koleksi Kiai Amir Simbang Kulon.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*litelature review*) merupakan uraian singkat mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi kajian kodikologi dan tekstologi, analisis terjemah dan vernakularisasi dalam tafsir Al-Qur`an.

Pertama, skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul “Model Terjemah Tafsir Al-Qur`an Berbahasa Lokal (Analisis Terjemahan Tafsir *al-Jalālayn* Bahasa Madura Karya Muhammad 'Arifun)” yang ditulis oleh Ummi Hanik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Adapun fokus kajiannya yaitu analisis model terjemahan, isi keterangan tambahan dalam terjemahannya dan penilaian terhadap konsistensi penggunaan simbol gramatikal Arab. Hasil dari penelitian ini yakni penggunaan dua metode dalam terjemahan Kiai 'Arofun yaitu harfiyyah dan tafsiriyyah. Tiga simbol gramatikal Arab yang konsisten digunakan yaitu huruf *mim* untuk *mubtada`*, *kha`* untuk *khobar*, dan *fa`* untuk *fā'il*. Penerjemahan harfiah berupa makna *gandul* yang sudah disesuaikan dengan bahasa Madura, sedang

penerjemahan tafsiriyyah yaitu keterangan tambahan yang diawali *fa'idah qiṣṣah* dan *qauluhu ta'āla* serta tambahan berbentuk catatan kaki.⁸

Kedua, artikel dalam Jurnal Living Islam tahun 2018 dengan judul “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani” yang ditulis oleh Lilik Faiqoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-intelektualitas. Adapun fokus kajiannya yaitu analisis bentuk vernakularisasi dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dari segi bahasa dan penafsiran. Hasil dari penelitian adalah terdapat bentuk vernakularisasi dalam segi bahasa yakni bahasa serapan dari bahasa Arab, adanya bahasa khas lokal dan *unggah-ungguh* bahasa khas. Vernakularisasi penafsiran secara umum menggambarkan lokalitas perilaku dan sikap orang Jawa, alam tumbuhan dan alam kehidupan di Jawa.⁹

Ketiga, skripsi di STAI Al-Anwar pada tahun 2020 dengan judul “Manuskrip *Tafsīr al-Jalālayn* Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Sedan, Rembang (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)” yang ditulis oleh Nasichatul Ma'ali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan filologi. Adapun fokus kajiannya yaitu kajian kodikologi dan tekstologi dengan analisis karakteristik teks. Hasil penelitian ini dari segi kodikologi yakni ditemukannya tahun penyalinan naskah diperkirakan sekitar abad ke-19 M (1840 M). Dengan adanya temuan tersebut maka dapat merevisi temuan Van de Chijs yang

⁸ Umami Hanik, “Model Terjemah Tafsir Al-Qur`an Berbahasa Lokal (Analisis Terjemahan Tafsir *al-Jalālayn* Bahasa Madura Karya Muhammad 'Arifun)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 8.

⁹ Lilik Faiqoh, Lilik Faiqoh, “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir *Fa'id al-Raḥmān* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani”, 2-3.

mengatakan bahwa *Tafsīr al-Jalālayn* belum diajarkan di Rembang pada abad ke-19 M. Segi tekstologi yaitu penggunaan makna *gandul* beserta kode gramatikal dan simbol rujukan, catatan pinggir berbahasa Arab yang berfungsi sebagai komentar terhadap *Tafsīr al-Jalālayn*, dan adanya hierarki bahasa yang mencerminkan kebudayaan pada saat itu.¹⁰

Keempat, skripsi di STAI Al-Anwar pada tahun 2020 dengan judul “Manuskrip *Tafsīr al-Jalālayn* Desa Taman Sari, Jaken-Pati: (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)” yang ditulis oleh Umi Musyarofah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan sejarah. Adapun fokus kajiannya yaitu kajian kodikologi dan tekstologi dengan analisis karakteristik teks. Hasil dari penelitian ini dari segi kodikologi yakni tahun penyalinan naskah diperkirakan sekitar abad ke-19 M (1890 M). Segi tekstologi yaitu penggunaan makna *gandul* beserta kode gramatika Arab, terjemahan naskah menggunakan bahasa Jawa, terdapat beberapa kosa kata yang tidak lazim digunakan, juga terdapat catatan pinggir dalam teks berbahasa Arab.¹¹

Kelima, artikel dalam Jurnal Suhuf tahun 2022 dengan judul “Vernakularisasi Tafsir Al-Qur`an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir *Ayat aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basuni Imran)” yang ditulis oleh Wendi Purwanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model naratif-analisis dengan menggunakan konseptual vernakularisasi. Adapun fokus kajiannya yaitu analisis bentuk vernakularisasi pada tafsir *Ayat aṣ-Ṣiyām*. Hasil dari penelitian adalah teridentifikasinya bentuk vernakularisasi dalam tafsir *Ayat aṣ-Ṣiyām* yakni

¹⁰ Nasichatul Ma’ali, “Manuskrip *Tafsīr al-Jalālayn* Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Sedan, Rembang (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 1-2.

¹¹ Umi Musyarofah, “Manuskrip *Tafsīr al-Jalālayn* Desa Taman Sari, Jaken-Pati: (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 10.

vernakularisasi diksi atau bahasa, yaitu pada penggunaan kata uwas (ingat), tembawang (gubuk bekas berladang), dan sungai (deskripsi realitas Kalimantan Barat).¹²

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat banyak aspek yang dapat diteliti dalam sebuah kitab tafsir. Seperti kajian kodikologi dan tekstologi dalam manuskrip tafsir yang dapat berupa analisis karakteristik teks dan kajian interteks. Selain itu juga terdapat penelitian seputar terjemah dan vernakularisasi tafsir berbahasa lokal. Dalam penelitian ini fokus kajian berbeda dengan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, fokus penelitian ini terletak pada aspek kodikologi dan tekstologi berupa vernakularisasi yang terdapat dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon. Penelitian seputar vernakularisasi pada manuskrip tafsir masih minim ditemukan. Selain itu, objek penelitian yang berupa manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* koleksi Kiai Amir juga belum pernah diteliti sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai acuan dan pisau analisis data agar proses analisis data dapat dilakukan secara efektif dan penelitian yang dilakukan tidak melebar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Sebagai mana rumusan masalah yang disebutkan, bahwa penelitian ini akan menjabarkan deskripsi naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon dan menganalisis bentuk-bentuk vernakularisasi yang terdapat pada makna *gandhul* dalam naskah tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori filologi yang dibantu dengan teori vernakularisasi.

¹² Wendi Purwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur`an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir *Ayat aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran)", *Suhuf*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2022), 107.

Berikut akan diuraikan mengenai teori-teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Filologi

Filologi merupakan ilmu yang mempelajari hasil budaya suatu bangsa yang berupa bahasa, sastra dan sejarah yang terdapat dalam naskah-naskah lama.¹³ Dalam penelitian ini, teori filologi digunakan sebagai pisau analisis untuk membantu menjabarkan deskripsi naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* sekaligus mempelajari kebahasaan yang ada di dalamnya. Filologi sendiri memiliki dua objek kajian yaitu naskah (kodikologi) dan teks (tekstologi).

Kodikologi merupakan ilmu pernaskahan. Aspek yang dianalisis dalam segi kodikologi yaitu fisik naskah dan segala aspek yang berada di luar teks.¹⁴ Dalam kajian ini ilmu kodikologi digunakan untuk menganalisis bentuk fisik naskah termasuk sejarah, identitas, asal usul naskah, pembukuan, penulisan serta penggunaannya yang akan dituangkan dalam pembahasan deskripsi naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon.

Adapun tekstologi merupakan cabang ilmu filologi yang mengkaji seluk beluk teks dalam naskah.¹⁵ Aspek yang akan dianalisis menggunakan ilmu tekstologi dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk vernakularisasi yang terdapat pada makna *gandhul* dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon. Dalam proses analisisnya dibantu dengan teori studi analisis vernakularisasi yang dirumuskan oleh Anthony H. Johns.

¹³ Siti Baroroh Baried dan Siti Chamamah, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), 3.

¹⁴ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1994), 1.

¹⁵ Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 57.

2. Vernakularisasi

Menurut Anthony H. Johns, vernakularisasi adalah pembahasa-lokalan bahasa Arab (Al-Qur`an) dengan bahasa daerah yang khas yang lahir dari berbagai etnis di Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bugis, bahasa Madura, dan lain sebagainya.¹⁶ Proses vernakularisasi tidak hanya pengalih bahasaan semata, namun juga terjadi proses adopsi budaya lokal yang ikut termuat dalam hasil vernakularisasi. Terjadinya vernakularisasi dalam tafsir Al-Qur`an dapat menggambarkan fenomena-fenomena keagamaan, tradisi dan budaya masyarakat di daerah tersebut.¹⁷

Tujuan dari vernakularisasi sendiri yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur`an dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menggambarkan kondisi sosio kultural dan tradisi daerah yang menjadi sasaran penulisan.

Pada praktiknya, vernakularisasi tafsir Al-Qur`an di Indonesia terbagi menjadi dua bentuk, yakni vernakularisasi lisan dan vernakularisasi dalam bentuk tulisan. Penelitian ini akan menganalisis vernakularisasi dalam bentuk tulisan yang terdapat pada makna *gandhul* dalam manuskrip terjemah *Tafsir al-Jalālayn Simbang Kulon*, Pekalongan.

Dalam manuskrip tersebut peneliti menemukan beberapa bentuk vernakularisasi yaitu berupa kata serapan dari bahasa Arab yang mengalami

¹⁶ Anthony H. Johns dan Faroed F. Saenong, "Vernacularization of The Qur`an; Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur`an di Indonesia", *Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 1, No. 3 (2006), 579.

¹⁷ Purwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur`an di Kalimantan", 112.

perubahan pengucapan, misalnya dalam kata آمَنَّا (QS. Al-Baqarah : 76) yang dimaknai dengan *ngimanaken*. *Ngiman* ialah serapan dari kata *īmānān* terjadi perubahan pengucapan vokal (i) menjadi (ngi) dalam dialek Jawa. Menurut terjemah Al-Qur`an yang diterbitkan oleh Kemenag, kata آمَنَّا bermakna kami beriman.¹⁸ Selain itu juga ditemukan bahasa khas lokal dan *unggah-ungguh* bahasa dalam pemaknaannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek materialnya yang berupa manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn*, maka kajian ini tergolong penelitian filologi yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan hasil kebudayaan suatu bangsa melalui naskah-naskah kuno.¹⁹ Suatu naskah dapat dikategorikan sebagai naskah kuno jika naskah tersebut kurang lebih telah berumur 50 tahun.²⁰ Adapun langkah-langkah penelitian filologi yang akan ditempuh dalam penelitian ini antara lain: penentuan teks, deskripsi naskah dan analisis isi.²¹

2. Sumber Data

Dalam penelitian manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon penulis merujuk pada dua sumber data, yaitu primer dan sekunder:

¹⁸ Terjemah Al-Qur`an Kemenag dalam <https://qurankemenag.go.id> diakses pada 13 Mei 2023.

¹⁹ Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 3.

²⁰ Nur Ahid Prasetyawan, *Petunjuk Teknis Konversi Manuskrip* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Kemdikbud, 2021), 2.

²¹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 69.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip terjemah *Tafsir al-Jalalayn* yang berasal dari Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Penulis akan menganalisis bentuk-bentuk vernakularisasi yang pada makna *gandhul* dalam QS. Al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat. Sumber data tersebut akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan peneliti berupa seluruh informasi terkait manuskrip kitab *Tafsir al-Jalalayn*, selain itu juga berasal dari berbagai literatur, seperti Kodikologi Melayu di Indonesia karya Sri Wulan Rujati Mulyadi, Filologi Indonesia: Teori dan Metode karya Oman Fathurrahman, Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Interview dengan Prof AH. Johns karya Anthony H. Johns dan Farid F Saenong, *Quranic exegesis in the Malaya World* karya Anthony H. Jhons, Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia : Studi Kajian Tafsir al-Qur'an karya Mursalim, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik karya Islah Gusmian, Tingkat Tutar Bahasa Jawa karya Soepomo Poedjosoedarma, Kamus *Unggah-ungguh* Basa Jawa karya Haryana Harjawiyana dan Supriyana.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan beberapa teknik, diantaranya:

a. Observasi

Teknik observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap bentuk fisik naskah beserta isi teks manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon untuk mengamati kondisi fisik naskah yang mana akan ditemukan jenis kertas, tahun kepenulisan, jenis tinta, khat yang digunakan, serta seluruh elemen yang terdapat dalam proses pendeskripsian naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melakukan digitalisasi terhadap naskah yang akan dikaji untuk mempermudah proses penelitian dan menjaga kondisi fisik naskah. Selain itu teknik dokumentasi juga digunakan dalam proses identifikasi kosa kata yang mengandung vernakularisasi dalam naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon.

c. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam manuskrip seperti asal usul naskah dan biografi penyalin. Penulis melakukan wawancara terhadap pihak terkait dengan manuskrip tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun pihak-pihak yang dapat dijadikan narasumber yakni Bapak M. Taufiq dan Bapak Tikror sebagai pewaris naskah.

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian filologi adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisa serta mengklasifikasikan yang

pelaksanaannya tidak hanya ada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan implikasi data.²² Berikut langkah-langkah yang digunakan pada tahap analisis isi:

- a. Membaca naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon khususnya pada makna *gandhul* atau terjemahan yang terletak dibawah ayat yang akan dikaji;
- b. Menginventarisir data-data terkait vernakularisasi yang ditemukan dalam bacaan;
- c. Mengkaji hasil inventarisir, kemudian mengelompokkan dalam kategori-kategori yang telah ditentukan. Terdapat tiga kategori yaitu vernakularisasi yang berasal dari kata serapan Bahasa Arab, vernakularisasi yang mengandung *unggah-ungguh* bahasa dan vernakularisasi yang mengandung bahasa khas lokal (dialek);
- d. Menjawab rumusan masalah dengan menjabarkan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap naskah terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon, Pekalongan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi berisi rencana skripsi yang akan ditulis agar tulisan tetap berada pada alur logis yang telah disusun. Untuk memperlihatkan keterkaitan alur pembahasan pada penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab pembahasan, yaitu:

²² Wiranto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung, Tarsito, 1994), 45.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi pijakan penelitian yaitu memuat proposal dari skripsi yang terbagi menjadi delapan sub bab berupa latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* memuat kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis objek kajian penelitian berupa teori filologi dan teori vernakularisasi.

Bab *ketiga* membahas tentang aspek kodikologi manuskrip terjemah Tafsir al-Jalālayn Simbang Kulon yang berisi deskripsi umum naskah, bentuk fisik naskah, serta memuat sejarah dan asal usul naskah manuskrip.

Bab *keempat* memuat analisis vernakularisasi dalam manuskrip terjemah *Tafsir al-Jalālayn* Simbang Kulon meliputi tiga aspek, yaitu bahasa serapan dari bahasa Arab, *unggah-ungguh* bahasa Jawa, dan bahasa khas lokal (dialek).

Bab *kelima* merupakan kesimpulan penelitian sekaligus saran bagi pembaca dan peneliti sejenis lainnya.

